



Program Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Pembangunan

Taufiqi Fakkarudin Assilahi^{1*}, Pardiman¹, Djony Harijanto¹

¹Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

*Email koresponden: muhaadrochman1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6 Aug 2024

Accepted: 29 Oct 2024

Published: 31 Dec 2024

Kata kunci:

Komunikasi;
Pembangunan;
Pemberdayaan
Masyarakat;
Pembinaan;
Penyuluhan.

Keywords:

Coaching;
Communication;
Community
Empowerment;
Counseling;
Development.

ABSTRAK

Background: Komunikasi merupakan elemen krusial dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Kondisi yang terjadi adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dana desa, pemberdayaan masyarakat yang tidak terlaksana dengan baik, dan adanya komunikasi yang tidak interaktif. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program pemberdayaan dengan memastikan bahwa masyarakat terlibat secara aktif, memahami tujuan program, dan memiliki kapasitas yang diperlukan. **Metode:** Pengabdian ini dilakukan dengan mengadopsi pendekatan *people centered development* berfokus pada pelatihan yang dirancang dengan menggunakan model seminar dan diskusi kelompok terfokus. Kegiatan ini dilakukan di desa Tlogosari, Kecamatan Tirtoyudo dengan jumlah 75 orang. **Hasil:** Kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya kesenjangan antara program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah dan partisipasi serta pemahaman masyarakat. Masyarakat Desa Tlogosari tampaknya belum sepenuhnya memahami program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah. **Kesimpulan:** Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah sering kali hanya untuk memenuhi syarat administratif tanpa memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Program-program tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Background: Communication is a crucial element in delivering development messages to the community. The condition that occurs is the lack of community understanding of the functions of village funds, community empowerment that is not well implemented, and the existence of non-interactive communication. The purpose of this service is to increase the effectiveness and success of empowerment programs by ensuring that the community is actively involved, understands the program objectives, and has the necessary capacity. **Methods:** This service was carried out by adopting a people centered development approach focusing on training designed using a seminar model and focus group discussions. This activity was carried out in Tlogosari village, Tirtoyudo sub-district with a total of 75 people. **Results:** The extension activities show a gap between the community empowerment program launched by the government and the participation and understanding of the community. The people of Tlogosari Village do not seem to fully understand the empowerment programs implemented by the government. **Conclusions:** Empowerment programs implemented by the government are often only to meet administrative requirements without having a real impact on the community. These programs have not fully achieved their goals in improving people's welfare.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Komunikasi pembangunan adalah elemen kunci dalam proses pembangunan suatu daerah. Komunikasi pembangunan mencakup segala bentuk komunikasi yang dilakukan untuk mendorong, mendukung, dan memfasilitasi proses pembangunan. Ketika komunikasi pembangunan tidak berjalan dengan baik, dampaknya bisa sangat signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan program pemberdayaan. Kurangnya fasilitasi yang efektif dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti individualisme yang meningkat dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan komunitas (Nugraha et al, 2019). Infrastruktur yang memadai adalah fondasi utama bagi pembangunan ekonomi, terutama di pedesaan yang berfokus pada sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur yang tepat dan berkelanjutan tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional yang lebih luas. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur pedesaan adalah investasi dalam masa depan ekonomi bangsa secara keseluruhan (Daryanto, 2011).

Komunikasi pembangunan dapat memainkan peran kunci dalam memberdayakan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembangunan, mengambil keputusan yang lebih baik, dan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka (Fliert, 2014). Komunikasi merupakan elemen krusial dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah berfungsi untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pembangunan kepada masyarakat secara efektif (Hadiyanto, 2014). Pembangunan yang berpusat pada rakyat atau *People-Centered Development* menekankan bahwa pembangunan harus difokuskan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini menggeser paradigma pembangunan dari sekadar pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan masyarakat sebagai pusat dari semua upaya pembangunan (Mardikanto, 2010).

Dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial, komunikasi sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap, membangun kesadaran, dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat (Anwas, 2013). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan bagian penting dari komunikasi pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mereka dapat mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan hidup. Ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan fokus pada membangun kemampuan masyarakat untuk mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi, serta menemukan dan menerapkan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut (Nasor, 2015). Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, peran penghubung atau mediator menjadi penting untuk menjembatani antara sumber ide perubahan (seperti produsen ide, teknologi, atau inovasi) dengan target masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan (Anwar, 2013). Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu dan komunitas agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan

berpartisipasi secara aktif dalam upaya mempengaruhi kehidupan kelompok mereka (Ife et al., 2016).

Pada desa Tlogosari, pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi pembangunan mengalami kendala yaitu kurangnya pemahaman tentang fungsi dana desa dapat berdampak negatif pada efektivitas penggunaan dana tersebut. Dana desa seharusnya digunakan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Namun, apabila masyarakat dan pemerintah desa tidak memahami dengan baik fungsi dan tujuan dari dana tersebut, maka pengelolaannya bisa menjadi tidak optimal. Apabila masyarakat tidak mengetahui fungsi dana desa, mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam proses perencanaan, pengawasan, dan evaluasi. Sehingga pengelolaan tidak dapat berjalan dengan lebih transparan, akuntabel, dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis "Penyuluhan Pembinaan Program Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Pembangunan". Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program pemberdayaan dengan memastikan bahwa masyarakat terlibat secara aktif, memahami tujuan program, dan memiliki kapasitas yang diperlukan untuk mengambil peran dalam proses pembangunan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dengan mengadopsi pendekatan *people centered development* berfokus pada pelatihan yang dirancang untuk memberdayakan peserta dengan menempatkan mereka sebagai pusat dari proses pembangunan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap kegiatan harus relevan dengan kebutuhan, kondisi, dan potensi masyarakat yang menjadi target program.

Pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pelatihan ini mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana peserta pelatihan diposisikan sebagai pusat dari seluruh aktivitas pelatihan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa pelatihan berjalan interaktif dan relevan dengan kebutuhan serta pengalaman para peserta. Pelatihan dirancang dengan menggunakan model seminar dan diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion* atau FGD), yang keduanya merupakan metode yang efektif dalam konteks pelatihan orang dewasa.

Kegiatan ini dilakukan di desa Tlogosari, Kecamatan Tirtoyudo. Sasaran kegiatan pengabdian ditujukan kepada masyarakat dan aparatur desa Tlogosari. Jumlah keseluruhan di ikuti oleh 75 orang. Pada tahap persiapan ini melibatkan dialog komunikasi antara Pemerintah Desa Tlogosari dengan Tim PKM untuk memahami kebutuhan desa dan mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada 13 Mei 2024 di Balai Desa Tlogosari, Tirtoyudo. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tlogosari diselenggarakan dalam bentuk pelatihan dengan fokus utama pada pengembangan partisipasi masyarakat dan aparatur desa dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan desa.

Indikator keberhasilan pelaksanaan PKM pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan pelaksanaan PKM pemberdayaan Masyarakat

Nama Program	Pencapaian	Indikator Keberhasilan
Penyuluhan komunikasi pembangunan dalam pelaksanaan pembinaan program pemberdayaan masyarakat Tlogosari	1. Masyarakat mendapat informasi tentang pemberdayaan 2. Memahami pelaksanaan pemberdayaan	50 %
Pelatihan komunikasi pembangunan dalam program pemberdayaan masyarakat Tlogosari	1. Masyarakat mendapat informasi tentang pemberdayaan 2. Memahami pelaksanaan pemberdayaan	50%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan melakukan persiapan program PKM yang diawali dengan pembentukan panitia yang terdiri dari dua tim utama. Tim pertama bertugas merancang konsep pelatihan yang akan diselenggarakan, termasuk menyusun materi dan metode pelatihan yang relevan dengan peningkatan tata kelola pemerintahan desa sesuai standar HAM. Tim kedua fokus pada aspek teknis pelaksanaan pelatihan pemberdayaan, seperti pengaturan jadwal, logistik, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan. Kolaborasi antara kedua tim ini bertujuan untuk memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan PKM ini melibatkan masyarakat dan aparat desa Tlogosari dengan jumlah 75 orang.

Muatan materi pelatihan disesuaikan dengan latar belakang dan tujuan program. Adapun materi dan narasumber dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Materi dan Narasumber Pelatihan

No.	Materi	Narasumber
1.	Partisipasi Masyarakat	Abdul Hasan
2.	Pemberdayaan Masyarakat	Muhammad Nasrul
3.	Komunikasi Pembangunan	Andika Setiawan

Materi-materi tersebut dalam pelatihan ini akan memfokuskan pada upaya memberikan pemahaman konseptual dan praktis tentang bagaimana partisipasi masyarakat diatur dan dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Desa. Materi pelatihan dirancang agar sesuai dengan peluang dan tantangan kekinian serta masa depan yang dihadapi oleh Desa Tlogosari, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi peserta. Pada akhir pelatihan sesi diskusi

dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan masalah-masalah yang spesifik dan relevan di Desa Tlogosari, sehingga peserta dapat memahami dan mengaitkan materi pelatihan dengan konteks lokal secara lebih mendalam.

Hasil diskusi dari kegiatan PKM di Desa Tlogosari, mengungkap beberapa masalah penting yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Berikut adalah analisis permasalahan yang dihadapi:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Fungsi Dana Desa

Masyarakat Tlogosari menganggap dana desa sebagai dana yang harus dibagikan langsung kepada masyarakat, bukan sebagai sumber daya yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan dan pemberdayaan yang lebih luas. Minimnya edukasi juga membuat tidak adanya pemahaman yang cukup mengenai tujuan dan fungsi dana desa dan komunikasi yang jelas dari pihak pemerintah atau pendamping program mengenai penggunaan dana desa.

2. Tidak Terlaksananya Pemberdayaan Masyarakat

Karena masyarakat tidak memahami fungsi dari dana desa dan tujuan pemberdayaan, program-program yang seharusnya meningkatkan kapasitas masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat lebih fokus pada kegiatan mereka masing-masing, tanpa adanya kesadaran kolektif atau keinginan untuk terlibat dalam upaya pemberdayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama.

3. Komunikasi yang Tidak Interaktif

Komunikasi antara fasilitator (pemerintah atau pendamping program) dan masyarakat tidak berjalan secara interaktif. Ini berarti bahwa informasi hanya disampaikan secara satu arah, tanpa melibatkan masyarakat dalam proses diskusi atau pengambilan keputusan. Komunikasi yang kurang interaktif membuat masyarakat bingung dan kurang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas program.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pembinaan program pemberdayaan masyarakat, menunjukkan adanya kesenjangan antara program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah dan partisipasi serta pemahaman masyarakat. Masyarakat Desa Tlogosari tampaknya belum sepenuhnya memahami program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang efektif dari pihak terkait. Saat ditanya tentang peran pendamping atau fasilitator dari pemerintah desa atau dinas terkait, banyak peserta mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat arahan dan instruktif, tanpa tindak lanjut yang jelas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh fasilitator mungkin tidak cukup interaktif atau partisipatif, yang mengakibatkan masyarakat merasa tidak dilibatkan secara penuh.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pembinaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Tlogosari

Berdasarkan permasalahan tersebut menimbulkan dampak sebagai berikut:

1. Gagalnya Tujuan Pemberdayaan

Tanpa pemahaman yang benar tentang fungsi dana desa dan tanpa komunikasi yang efektif, tujuan pemberdayaan masyarakat sulit dicapai. Masyarakat tetap dalam kondisi yang tidak berubah, tanpa adanya peningkatan kapasitas atau ekonomi.

2. Fragmentasi Sosial

Ketika masyarakat lebih fokus pada kepentingan pribadi, ketimbang berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, ini dapat menyebabkan fragmentasi sosial dan kurangnya solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama.

3. Inefisiensi Penggunaan Dana Desa

Dana desa yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi tidak efektif dan tidak menghasilkan manfaat yang maksimal bagi komunitas.

Masalah yang dihadapi di Desa Tlogosari terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai fungsi dana desa dan komunikasi yang tidak efektif antara fasilitator dan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya yang lebih proaktif dalam edukasi, komunikasi, dan pelibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, diharapkan masyarakat Tlogosari dapat lebih terlibat dalam pembangunan dan mengalami peningkatan kesejahteraan yang nyata. Solusi yang dapat di berikan untuk mengatasi masalah di Desa Tlogosari yaitu:

1. Peningkatan Edukasi tentang Dana Desa

Mengadakan sosialisasi yang lebih intensif dan berulang kali tentang fungsi, tujuan, dan mekanisme penggunaan dana desa. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan komunitas, diskusi kelompok, atau bahkan melalui media lokal yang mudah diakses oleh masyarakat. Menyediakan buku panduan atau materi edukatif sederhana yang menjelaskan secara detail mengenai penggunaan dana desa dan bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

2. Membangun Komunikasi yang Lebih Interaktif
Memfasilitasi dialog terbuka antara fasilitator, pemerintah, dan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi, kekhawatiran, dan kebutuhan masyarakat. Ini dapat membantu membangun kepercayaan dan keterlibatan yang lebih besar. Pelibatan Aktif Masyarakat: Mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan, misalnya melalui musyawarah desa atau kelompok kerja komunitas.
3. Pengembangan Program Pemberdayaan yang Partisipatif
Melakukan *assessment* atau penilaian kebutuhan yang melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga program pemberdayaan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi local. Memberikan pelatihan yang fokus pada pengembangan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola dana desa, serta keterampilan lainnya yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat efektivitas program pemberdayaan, karena program-program tersebut mungkin tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi nyata masyarakat. Jika masyarakat tidak dilibatkan secara aktif, program pemberdayaan mungkin tidak mencapai hasil yang diinginkan dalam hal peningkatan kesejahteraan dan pembangunan lokal. Dalam konteks komunikasi pembangunan, kegagalan dalam memfasilitasi aktivitas masyarakat dapat berdampak serius pada partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Ketika aktivitas masyarakat tidak difasilitasi dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang bermakna. Fasilitasi yang buruk bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara pemerintah, fasilitator, dan masyarakat, atau karena struktur dan sistem yang tidak mendukung partisipasi masyarakat. Kurangnya fasilitasi dapat membuat individu dalam masyarakat cenderung bersikap individualis, di mana mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Sikap individualis ini bisa muncul karena masyarakat merasa tidak ada manfaat langsung atau pengaruh dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial atau program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pihak luar.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan perubahan sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Dengan memahami tujuan dan manfaat dari suatu program pembangunan, masyarakat akan lebih terdorong untuk terlibat dan memberikan kontribusi nyata. Melalui komunikasi, potensi yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dapat digali dan dikembangkan. Informasi dan pengetahuan yang disampaikan dengan baik dapat membantu masyarakat untuk melihat peluang dan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Komunikasi menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial dengan menyebarkan ide-ide, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang baru dan lebih baik. Ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan perkembangan yang ada demi peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan komunikasi yang baik, masyarakat dapat diberdayakan untuk

mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik, menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari komunikasi pembangunan.

Pengabdian ini dilakukan untuk menyoroti pentingnya komunikasi pembangunan dalam proses pemberdayaan masyarakat, terutama dengan fokus pada peran kepala desa sebagai komunikator utama. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara kepala desa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Kepala desa berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Kepala desa harus mampu menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat, memastikan bahwa tujuan dan manfaat dari setiap program pemberdayaan diterima dengan jelas. Dalam banyak komunitas pedesaan, pendekatan yang bersifat kekeluargaan dapat membangun rasa percaya dan kedekatan. Kepala desa dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk menjalin hubungan yang erat dengan warga, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Meskipun pendekatan kekeluargaan penting, kepala desa juga perlu menunjukkan profesionalisme, terutama dalam hal transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa dan program-program pemberdayaan. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam komunikasi dapat membuat pesan lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat. Kepala desa bisa menggunakan simbol-simbol atau praktik budaya yang dikenal dan dihargai oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan pembangunan.

Terdapat beberapa pengabdian yang juga melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat diantaranya yaitu (Sazali, 2022) dengan hasil bahwa Penguatan komunikasi pembangunan berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan stunting oleh Dinas Kesehatan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara dilaksanakan oleh tiga pendekatan budaya diantaranya adalah budaya komunikasi kerja, budaya komunikasi layanan, dan budaya komunikasi transformatif. Program pengabdian lain oleh (Avessina, 2018) dengan hasil terbentuknya karakter building para mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti program KKN ini. Terbentuknya program kerjasama langsung antara mahasiswa dan masyarakat yang bisa saling bersinergi dan saling menguntungkan. Meningkatkan kepedulian dan rasa empati mahasiswa kepada permasalahan masyarakat, sehingga terjadinya perubahan perilaku mahasiswa kepada masyarakat. Program pengabdian selanjutnya yang dilakukan oleh (Sulaiman, 2016) dengan hasil komunikasi pembangunan partisipatif penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan di desa, sehingga masyarakat terlibat dalam membangun desa, mendapat pekerjaan, kesejahteraan, dan tidak meninggalkan desa untuk menjadi buruh migran sebagai profesi paling utama. Hasil dari pengabdian oleh (Wahyuni, 2019) menunjukkan bahwa Kepala Desa memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi dalam pelaksanaan pola komunikasi pembangunan. Pelaksanaan setiap kegiatan dalam program inovasi memiliki pola komunikasi yang berbeda karena stakeholder yang terlibat juga berbeda. Pengabdian oleh (Hadimin et al., 2020) memberikan hasil bahwa warga masyarakat sangat antusias dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Campaga Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka telah berlangsung sesuai dengan rencana akhir.

Program pengabdian pemberdayaan lainnya oleh (Rachman, 2022) dengan perolehan hasil peningkatan pemahaman konseptual dan prosedural bagaimana pemerintah desa dalam

memberdayakan masyarakat pada pembangunan desa. Selain itu, warga dapat memahami partisipasi secara konseptual dan prosedural untuk mendukung pembangunan desa di masa mendatang. Hasil lainnya yaitu Model Komunikasi Partisipatif pada CBT yang telah diuji dan diimplementasikan, dapat melengkapi model-model dalam temuan sebelumnya yang menunjukkan peran dan fungsi masing-masing pelaku pembangunan pariwisata (Satriya, 2023). (Rery, 2023) juga memberikan hasil bahwa pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan organisasi mahasiswa, dan pengembangan manajemen kepemimpinan mahasiswa dari kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan. (Nindatu, 2019) dengan hasil bahwa berbagai kegiatan pemberdayaan telah memberdayakan masyarakat miskin dan membentuk kemandirian sehingga masyarakat dapat menolong dirinya sendiri serta memperbaiki kehidupan yang lebih baik. (Kustiawan, 2023) menunjukkan hasil bahwa komunikasi partisipatif dalam pembangunan ini mempunyai banyak peran yaitu meningkatnya aspirasi, adanya besar perubahan pola pikir, dapat mengambil keputusan tanpa adanya kerusuhan, serta dengan cepat mengatasi atau mengidentifikasi permasalahan karena ada proses komunikasi pembangunan partisipatif di dalamnya. Serta pengabdian yang dilakukan oleh (Rakhmadani, 2021) menunjukkan hasil bahwa Melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat bersama-sama dengan mahasiswa untuk melakukan proses pengembangan pariwisata, mulai dari mengidentifikasi potensi sumberdaya alam, melakukan beberapa perubahan dalam pengembangan wisata hingga ikut serta merancang dan juga terlibat aktif dalam pelatihan yang disediakan terkait manajemen kepariwisataan hingga peluncuran eduwisata.

Fasilitator atau pendamping program pemberdayaan memang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran program. Tanpa kehadiran mereka, masyarakat sering kali menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, terutama karena berbagai keterbatasan yang mungkin mereka miliki (Firmansyah, 2012). Paradigma pembangunan telah mengalami perubahan signifikan dari pendekatan yang bersifat top-down menjadi lebih inklusif dan partisipatif, yang dikenal dengan konsep pemberdayaan. Perubahan ini berfokus pada pembangunan manusia, pembangunan berbasis sumber daya lokal, dan pembangunan kelembagaan (Rangkuti, 2011). Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat mengelola dan mengembangkan potensi yang ada secara mandiri, dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan (Noor, 2011). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tlogosari sangat bergantung pada komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh kepala desa. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat, kekeluargaan, profesionalisme, dan budaya, pesan-pesan pembangunan dapat disampaikan dengan lebih efektif. Fokus pada pemecahan masalah komunikasi ini bertujuan untuk mengatasi kendala yang ada, memastikan bahwa masyarakat lebih terlibat dalam proses pembangunan, dan pada akhirnya, menciptakan perubahan positif di komunitas tersebut. Pemberdayaan masyarakat di pedesaan harus beralih dari pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunan menjadi pendekatan yang menjadikan mereka sebagai subjek aktif. Dengan demikian, masyarakat dapat berperan lebih besar dalam pengembangan diri mereka dan secara langsung berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa mereka sendiri.

Strategi Komunikasi yang dapat dilakukan dengan langkah pertama adalah memahami kendala yang ada dalam komunikasi antara kepala kampung, masyarakat, dan fasilitator. Ini bisa mencakup hambatan bahasa, perbedaan persepsi, atau ketidakpercayaan. Kepala desa harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan menginspirasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang diinginkan. Pesan tersebut harus relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Memilih media komunikasi yang sesuai dengan kondisi lokal, seperti pertemuan desa, pengumuman melalui pengeras suara, atau bahkan media tradisional seperti papan pengumuman di balai desa. Melakukan analisis mendalam terhadap situasi komunikasi di Desa Tlogosari, termasuk memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Mendorong dialog antara kepala kampung, masyarakat, dan fasilitator untuk membahas masalah komunikasi yang ada dan mencari solusi bersama. Memberikan pelatihan atau workshop kepada kepala kampung mengenai teknik-teknik komunikasi yang efektif dan strategi pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Masyarakat Tlogosari menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, yang mengakibatkan partisipasi mereka belum optimal dalam proses pembangunan. Masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari program pemberdayaan, sehingga kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Informasi mengenai bagaimana program dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mungkin tidak tersampaikan dengan baik. Kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan, seperti dana, teknologi, atau sarana pendukung, dapat membatasi partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti jalan yang buruk atau fasilitas umum yang kurang, juga menghambat pelaksanaan kegiatan. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah sering kali hanya untuk memenuhi syarat administratif tanpa memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Program-program tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Posisi masyarakat Tlogosari yang seringkali dijadikan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek aktif, berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan dan partisipasi mereka dalam program pemberdayaan. Ketika masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mereka cenderung merasa program tersebut "diberikan" dari luar, bukan sebagai sesuatu yang berasal dari kebutuhan dan inisiatif mereka sendiri. Akibatnya, tingkat kepedulian dan komitmen mereka terhadap keberhasilan program menjadi rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak di Desa Tlogosari, Kecamatan Tirtoyudo yang telah membantu kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Anwas, Oos. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Avessina, M. J., Kustari, S. A., & Anisa, Z. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Penyuluhan. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3).
- Daryanto. (2011). Perubahan pendidikan dalam masyarakat social budaya, Jakarta : Satu nusa.
- Firmansyah, H. (2012). Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Hadiyanto. (2014). Komunikasi Pembangunan Perspektif Modernisasi. Bogor: IPB Press.
- Hadimin, D. N., Sudrajat, T., Hersusetiyati, H., Cahyati, W., Aziz, F., Zaelani, P. I., ... & Yadiman, Y. (2020). Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Unggul dan Mandiri. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 1(2).
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. (2016). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082-4086.
- Mardikanto T. (2010). Komunikasi Pembangunan Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan. Surakarta: UNS Press.
- Nasor, H, M. (2015). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja: Studi di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 8(1). Hal. 67-89
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91-103.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 123.
- Rachman, F., El Muhtaj, M., Siregar, M. F., Perangin-angin, R. B. B., & Prayetno, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Pakam Peduli Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(3), 241-250.

- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi pembangunan partisipatif dalam pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33-44.
- Rangkuti, P.A. (2011). Komunikasi pembangunan dan mekanisasi pertanian. Bogor, Indonesia: IPB Pers
- Rery, S., Masawoy, S., Banop, M. A., Tuharea, M. J., & Hagabal, D. (2023). Komunikasi Pembangunan dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pembinaan Program Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Ri-Png pada Kampung Mosso, Distrik Muaratami. *LANDMARK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 74-83.
- Satriya, C. Y., Indrayani, H., & Pamungkas, H. (2023). Implementasi Komunikasi Partisipatif untuk mengembangkan Model CBT di Desa Wisata Karangrejo Magelang. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3), 686-695.
- Sazali, H., Mailin, M., & Harahap, N. (2022). Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 8(1), 26-34.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233-252.
- Van de Fliert E. (2014). *Global Handbooks in Media and Communication Research The Handbook of Development Communication and Social Change*. Wilkins KW, Tufte T, Obregon R, editor. West Sussex (UK): Wiley Blackwell.
- Wahyuni, N. T., & Kriyantono, R. (2020). Pola komunikasi pembangunan terkait pengelolaan program inovasi desa menuju pemberdayaan masyarakat. *Jurnal heritage*, 8(2), 92-106.